

PERILAKU SADARI SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA MAHASISWA DILIHAT DENGAN METODE *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR*

Zahra Hafizha Fitria Anam,¹, Burhannudin Ichsan^{1*}

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: bi268@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

SADARI; Kanker payudara; Theory of Planned Behaviour; Teori Perilaku Berencana; Kualitatif.

Kanker payudara adalah kanker nomor satu pada wanita baik di negara maju atau berkembang. Perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menjadi program nasional dalam upaya penanganan dini terhadap kanker payudara. Theory of Planned Behaviour merupakan salah satu teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari suatu intensi. Terdapat tiga komponen utama yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran umum mengenai perilaku SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara dengan Theory of Planned Behaviour. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 11 informan. Hasil penelitian didapatkan bahwa kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan perilaku sadari dilihat dari Theory of Planned Behaviour. Kesimpulan : Meskipun seluruh mahasiswi memiliki niat yang cukup kuat untuk melakukan sadari, perilaku SADARI mereka buruk.

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah kanker nomor satu pada wanita baik di negara maju ataupun di negara berkembang. Meskipun beberapa pengurangan risiko kanker payudara dapat dicapai dengan pencegahan, strategi ini tidak dapat menghilangkan sebagian besar kanker payudara yang berkembang di negara miskin dan berkembang, dimana kanker payudara terdiagnosis saat telah mencapai stadium yang sangat terlambat [1]. Terdapat data sebanyak 60-70% penderita kanker payudara di Indonesia telah mencapai stadium III-IV [2]. Oleh karena itu, upaya

deteksi dini kanker payudara perlu dimulai sejak dini.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) atau *Breast Self-Examination (BSE)* merupakan salah satu cara untuk mencegah secara dini kejadian kanker payudara pada perempuan yang memiliki faktor risiko seperti faktor genetik, faktor usia, faktor obesitas, faktor sistem reproduksi, dan pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dengan gaya hidup tidak sehat [3]. SADARI memberikan manfaat berupa keterbiasaan terhadap penampilan dan nuansa payudara mereka sendiri sehingga dapat mendeteksi apabila

adanya perubahan pada payudara mereka sedini mungkin. Oleh karenanya, SADARI merupakan cara yang paling mudah dilakukan oleh perempuan untuk skrining kanker payudara dan disarankan dilakukan untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas kanker payudara. Adapun pemeriksaan berupa Periksa Payudara Klinis (SADANIS) atau *Clinical Breast Examination (CBE)* dan mammografi yang merupakan bentuk skrining kanker payudara yang lain, namun memerlukan kunjungan ke rumah sakit dan peralatan serta keahlian khusus sehingga kurang fleksibel untuk dilakukan [4].

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah sebuah pengembangan dari *Theory of reasoned action (TRA)*, dimana teori ini menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari suatu intensinya (niat). Dalam *Theory of Planned Behaviour* dikhususkan pada niat seseorang untuk berperilaku yang dapat diprediksi dengan tiga hal yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) [5]. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa TPB mampu untuk memprediksi perilaku seseorang seperti penelitian tentang intensi berhenti merokok pada wanita (Ardelia & Dewi, 2017), analisis faktor terhadap pencegahan konsumsi alkohol dan merokok (Delpia, et al., 2016), aplikasi TBP untuk membangkitkan niat melakukan operasi katarak [5], dan lain sebagainya.

Cukup banyak penelitian dengan model *theory of planned behaviour* tetapi jarang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran yang melakukan sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perilaku SADARI sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswa dilihat dengan metode *Theory of Planned Behaviour*”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data penelitian

diperoleh melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data penelitian adalah subjek penelitian yang memiliki kriteria berupa mahasiswi fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Surakarta, berusia 18-23 tahun, dan memiliki sarana prasarana yang baik dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jaringan dan gawai yang dipakai sebagai media wawancara. Peneliti mengumpulkan data melalui data primer yang didapat melalui *indepth interview* (wawancara mendalam) kepada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMS melalui aplikasi video conference (seperti zoom, google meet, dan aplikasi serupa). Selain dilakukan dengan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui *focus group discussion (FGD)* untuk memeriksa keabsahan temuan.

Analisis data menggunakan *content of analysis*. Pertama, informan diwawancarai melalui media zoom meeting dan direkam. Hasil rekaman kemudian di salin menjadi *verbatim transcript*. Bagian-bagian penting dari *verbatim transcript* ditulis sebagai *meaning units*. *Meaning units* disederhanakan menjadi *condensed meaning units*. Dari *condensed meaning units* muncul beberapa kode. Beberapa kode tersebut dibuat menjadi satu subkategori. Beberapa subkategori disederhanakan lagi menjadi kategori. Terakhir, dari beberapa kategori yang ditemukan saling dikaitkan satu sama lain sehingga muncul tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian adalah kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan perilaku SADARI dilihat dari *Theory of Planned Behavior*. Berikut adalah tabel contoh proses *content of analysis*.

Tabel 1. Proses coding dari meaning units hingga codes

| Meaning units | Condese meaning unit | Code |
|---|---|--|
| Kalau yang setahu aku sih, kanker yang di daerah payudara yang di daerah mammae (r4, 21 tahun) | Setau aku kanker yang di daerah payudara / mammae | Kanker payudara merupakan suatu keganasan yang ada di payudara |
| Kanker yang ada di payudara. Hehehe. (r6, 19 tahun) | Kanker yang ada di payudara. | |
| Tau. Intinya ketika ada tumor di payudara. Keganasan yang ada di payudara. (r7, 20 tahun) | Tau. Intinya ketika ada tumor di payudara. Keganasan di payudara. | |
| Ya sedikit mba. Setau aku kanker payudara itu suatu keadaan dimana sel sel dari eee biasanya mungkin duktus ya, ductus mammae atau lobulus mammae itu berproliferasi secara abnormal ya gitu sih. Jadi ada penambahan proliferasi yang abnormal. (r9, 20 tahun) | Setau aku kanker payudara itu suatu keadaan dimana sel dari duktus mammae atau lobulus mammae berfroliferasi secara abnormal. Jadi ada penambahan, proliferasi yang abnormal. | |
| Um.. Kanker payudara.. Semacam kayak tumor ganas yang tumbuh di payudara. Iya dan bisa menyebabkan kematian. (r1, 21 tahun) | Kanker payudara semacam tumor ganas yang tumbuh di payudara dan menyebabkan kematian | Kanker payudara adalah tumor ganas yang dapat menyebabkan kematian |

Tabel 2. Proses codes hingga tema

| Tema | Kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan perilaku sadari dilihat dari Theory of Planned Behavior | | | |
|--------------|--|---|---|--|
| Category | Seluruh mahasiswi meyakini bahwa kanker payudara berbahaya dan sadari menjadi salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker payudara. | | Hampir seluruh mahasiswi tidak memiliki norma subjektif yang mempengaruhi perilaku sadari | |
| Sub category | - seluruh mahasiswi mengetahui kanker payudara dan berpendapat bahwa kanker payudara menyeramkan. | - seluruh mahasiswi mengetahui sadari. | - sebagian besar responden belum pernah berdiskusi mengenai sadari bersama ibu maupun keluarga | - sebagian besar tidak pernah berdiskusi dengan teman mengenai sadari |
| Codes | <ul style="list-style-type: none"> • Kanker payudara merupakan suatu keganasan yang ada di payudara • Kanker payudara adalah tumor ganas yang dapat menyebabkan kematian • Kanker payudara ditandai dengan benjolan di sekitar payudara | <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa responden belum mengetahui apa itu sadari. • Sebagian besar responden mengetahui tentang sadari | <ul style="list-style-type: none"> • Belum pernah berdiskusi dengan sadari bersama ibu • Tidak pernah membicarakan sadari dengan keluarga. • Pernah berdiskusi tentang sadari dengan ibu | <ul style="list-style-type: none"> • Pernah berdiskusi tentang sadari dengan teman • Tidak pernah berdiskusi dengan teman mengenai sadari. |

Dari *content of analysis* diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Seluruh Mahasiswi meyakini bahwa kanker payudara berbahaya dan SADARI menjadi salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker payudara.

- 1) Seluruh mahasiswi mengetahui kanker payudara dan berpendapat bahwa kanker payudara menyeramkan. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"Ya sedikit mba. Setau aku kanker payudara itu suatu keadaan dimana sel sel dari eee biasanya mungkin ductus ya, ductus mammae atau lobulus mammae itu berproliferasi secara abnormal ya gitu sih. Jadi ada penambahan proliferasi yang abnormal." (R9, 20 Tahun)

- 2) Seluruh mahasiswi mengetahui sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"Hu um. Udah tau. Periksa payudara sendiri." (R7, 20 Tahun)

- 3) Seluruh mahasiswi mengetahui cara melakukan Sadari.

Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"ku gak inget semua sih mbak. Tapi salah satunya kayak tidur miring terus eee terus misanya kayak tidur miring sebelah kanan terus tangan sebelah kirinya itu dia apa eee memegang payudara di sebelah kanannya terus nanti merapa meraba dari luar ke dalam, kalau kalau apa namanya, kalau gak salah. Hehehe. Dilihat apakah ada ke abnormalan gitu. Itu salah satu langkahnya ya mbak. Ini tuhh ini tuh gak urut ya mbak setau aku. Terus ada melihat dicerminkan apakah kanan kiri itu sama. Terus ada mengangkat tangan eee dilihat apakah ada bagian yang mungkin lebih kebawah atau gimana pokoknya apakah simetris atau tidak. Pokoknya angkat tangan, liat atas bawah, terus itu ya mengangkat bahu kalau ga salah. Udah sih setauku gitu aja sih mbak. Setahuku" (R9, 20 Tahun)

b. Hampir seluruh mahasiswi tidak memiliki norma subjektif yang mempengaruhi perilaku sadari.

- 1) Sebagian besar mahasiswi belum pernah berdiskusi mengenai sadari bersama ibu maupun keluarga.

Sebanyak delapan informan belum pernah berdiskusi bersama keluarga maupun ibu mengenai perilaku sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"pernah diskusi dengan ibu mengenai SADARI tidak?; Gak. Tau aja baru." (R10, 20 Tahun)

- 2) Sebagian besar mahasiswi belum pernah berdiskusi mengenai perilaku sadari dengan teman diakibatkan oleh sulitnya pemilihan topik pembicaraan.

Sebanyak tujuh informan belum pernah berdiskusi bersama teman mengenai perilaku sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"Pernah ga ya? kayaknya engga deh. Gak ada topik buat bisa memulai itu." (R3, 19 Tahun)

- 3) Tidak ada tanggapan negatif mengenai perilaku sadari dari keluarga maupun teman mahasiswi.

Sebanyak tiga informan tidak mendapatkan tanggapan negatif mengenai perilaku sadari dari keluarga maupun teman. Sedikitnya pendapat informan diakibatkan kurangnya diskusi mengenai perilaku sadari bersama keluarga maupun teman. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"ada tanggapan negatif tentang SADARI ga dari keluarga atau temen?; Gak sih." (R11, 22 Tahun)

c. Perceived control memiliki pengaruh dalam perilaku sadari berupa faktor pendukung dan faktor penghambat.

- 1) Sebagian mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa tumor jinak atau kanker.

Sebanyak tujuh mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa tumor jinak atau kanker. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

"Ada yang punya kanker lidah sama kanker serviks. Tapi Alhamdulillah ga ada yang kena kanker payudara." (R3, 19 Tahun)

- 2) Rasa aman, lega, takut, dan biasa saja merupakan perasaan yang dirasakan

mahasiswi setelah memeriksa payudara mereka sendiri.

Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Tidak ada benjolan. Aneh aja sih kak. Ya geli geli gimana gitu. Tapi lega kalau gak ada benjolan.”

(R8, 19 Tahun)

- 3) Adanya perasaan waspada, rasa ingin tau atau menasaran, dan rasa aman mendorong mahasiswi untuk melakukan perilaku sadari.

Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Ya dari rasa aman itu. Jadi mendorong untuk lebih rutin lagi lah. Kalau untuk menghambat... ga ada sih kalau untuk menghambat.”

(R1, 21 Tahun)

- 4) Faktor penghambat untuk melakukan sadari antara lain rasa malas, lupa, dan ketakutan mengenai hasil.

Semua mahasiswi mengatakan lupa dan malas untuk melakukan sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Lupa. Lupa kadang ga dilakuin.”

(R2, 22 Tahun)

d. Sebagian besar mahasiswi memiliki niat untuk melakukan sadari.

- 1) Sebagian besar mahasiswi memiliki niat untuk berperilaku sadari.

Sebanyak sembilan mahasiswi telah memiliki niat untuk melakukan sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Eee untuk akhir akhir ini iya karena kemarin baru sering belajar itu. Tapi untuk yang lalu itu karena masih belum tau juga jadi ga pernah.”

(R1, 21 Tahun)

- 2) Sebagian mahasiswi memiliki niat cukup kuat untuk melakukan sadari. Mahasiswi yang memiliki niat sadari mengatakan memiliki niatan cukup kuat untuk melakukan sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Apanya yang kuat? Oh niatan. Kalau untuk niatan rutin masih belum. Tapi kalau untuk niatan untuk melakukan ada. Dan cukup kuat.”

(R1, 21 Tahun)

e. Seluruh mahasiswi belum pernah melakukan sadari tetapi pernah memeriksa payudara mereka sendiri (tanpa langkah langkah sadari).

- 1) Seluruh mahasiswi pernah memeriksa payudara mereka sendiri.

Seluruh mahasiswi pernah memeriksa payudara mereka sendiri namun bukan memeriksa dengan menggunakan langkah langkah sadari. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Nyoba nyoba aja sih mbak. Siapa tau ada benjolan gitu mbak.”

(R3, 19 Tahun)

- 2) Cara memeriksa payudara sendiri dengan cara meraba dan memijat bagian payudara

Beberapa mahasiswi mengatakan cara untuk memeriksa payudara mereka sendiri adalah dengan meraba dan memijat pada bagian payudara dan dilihat apakah terdapat benjolan atau kelainan atau tidak. Berikut contoh pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Kalau lagkah langkahnya kurang tau ya mbak. Tapi kalau mau memeriksa it utu di.. di.. kalau kadang keras sesak didada, terus abis itu dii... bagian aksila itu kerasa nyeri gitu, nanti kalau misalnya dipijet ada benjolan, eee terus benjolannya sakit, bisa diperiksakan lebih lanjut.”

(R4, 21 Tahun)

- 3) Seluruh mahasiswi tidak pernah melakukan sadari secara periodik.

Berikut pendapat informan mengenai hal tersebut :

“Karena di yang aku lihat di kemenkes itu kan setelah haid dan bulan kemarin haidnya ya belum ya baru sekarang aku selesai haid jadi kemarin itu masih asal asal waktu. Iya belum periodik.”

(R1, 21 Tahun)

3.2. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *content of analysis* didapatkan tema yakni kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan

perilaku SADARI dilihat dari *Theory of Planned Behavior*. Dalam penelitian ini, komponen TPB berupa sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), kontrol perilaku, dan kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan perilaku SADARI. Hal ini merupakan simpulan yang didapat dari beberapa kategori sebagai berikut:

1. Seluruh mahasiswi meyakini bahwa kanker payudara berbahaya dan SADARI menjadi salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan FGD, seluruh mahasiswi meyakini kanker payudara berbahaya dan SADARI menjadi salah satu upaya dalam mendeteksi dini kanker payudara. Berdasarkan pengetahuan mereka, sebanyak sebelas mahasiswi memaparkan berbagai pendapat mengenai kanker payudara seperti kanker payudara berupa benjolan, kanker payudara merupakan sebuah keganasan, kanker payudara dapat menyebabkan kematian, dan lain sebagainya. Hal ini sama seperti penelitian Naz (2018) yang mengatakan kanker payudara merupakan penyakit yang banyak terjadi pada wanita dan menjadi perhatian publik yang mengancam kehidupan wanita [6]. Kanker payudara adalah penyakit dimana sel-sel di payudara tumbuh di luar kendali [7,19]. Beberapa tandanya berupa benjolan baru di payudara atau ketiak, kondisi tidak normal pada putting, nyeri di payudara, kelainan bentuk payudara, dan lain sebagainya. Kanker payudara dapat bermula dari tumor jinak, lalu bertransformasi menjadi ganas dan invasif di bagian payudara terutama pada bagian lobulus, dan jaringan ikat, dan dapat menyebar ke luar payudara melalui pembuluh darah dan pembuluh getah bening [7,8]. Keadaan penyebaran tersebut disebut metastasis dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker [1].

2. Hampir seluruh mahasiswi tidak memiliki norma subjektif yang mempengaruhi perilaku sadari.

Pada penelitian ini, norma subjektif dapat diketahui melalui kedekatan interaksi informan terhadap orang-orang di sekitarnya. Didapatkan sebanyak delapan informan tidak pernah berdiskusi mengenai perilaku sadari kepada ibu, keluarga, maupun teman-teman disekitar mereka. Beberapa informan mengatakan kendala dari diskusi tersebut adalah kurang bisanya topik SADARI diangkat sebagai topik pembicaraan. Akibat dari jaranganya diskusi atau obrolan dari orang-orang disekitar tersebut, maka kurang diketahui pula bagaimana pendapat masing-masing orang mengenai perilaku SADARI. Termasuk apakah terdapat tanggapan positif dan negatif dari perilaku tersebut. Oleh karena dapat dikatakan secara khusus tidak ada pengaruh dari norma subjektif pada penelitian ini sehingga tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku sadari pada mahasiswi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Arum (2020) yang mengatakan norma subjektif memainkan peran dengan bobot yang kurang dalam memprediksi intensi atau niat dibandingkan dengan sikap dan persepsi perilaku. Hal ini disebabkan oleh orang-orang yang membentuk intensi berdasar atas norma merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat [9]. Oleh karena itu, pada mayoritas orang memiliki intervensi niat melakukan SADARI bukan pada norma subjektif melainkan pada sikap dan persepsi kendali perilaku (*Perceived control*).

3. Perceived behavioral control memiliki pengaruh dalam perilaku sadari berupa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Sebanyak tujuh mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa kanker. Dua mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa penyakit kanker payudara, dua mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa penyakit kanker selain kanker payudara, dan tiga mahasiswi memiliki riwayat penyakit keluarga berupa benjolan payudara atau tumor jinak. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswi menjadi takut dan waspada akan penyakit

tersebut. Menjadikan mereka memiliki rasa ingin tau dan penasaran terhadap apa yang akan terjadi kepada mereka karena merasa memiliki faktor risiko untuk terkena kanker. Oleh karena itu, hal ini mendorong mereka untuk memiliki niat dalam melakukan perilaku SADARI.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Handayani dalam Pramiswari (2018) yang mengatakan bahwa perilaku sadari lebih cenderung dilakukan oleh perempuan yang memiliki riwayat kanker [10]. Pada *meta-analysis* yang dilakukan oleh Mekonnen (2020) mengenai SADARI pada pekerja kesehatan menyatakan pengetahuan, sikap, dan riwayat kanker payudara dalam keluarga merupakan faktor yang secara signifikan berhubungan dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri pada perugas kesehatan wanita [11]. Didukung oleh Moey (2020) dalam penelitiannya yang mencantumkan bahwa sebagian besar responden penelitiannya menyatakan bahwa pola makan tinggi lemak (50%) dan riwayat kanker payudara sebelumnya (74.8%) merupakan faktor risiko kanker payudara [12].

4. Sebagian besar mahasiswi memiliki niat untuk melakukan sadari.

Sebanyak sembilan mahasiswi menyatakan berniat untuk melakukan SADARI sedangkan dua dari mereka tidak berniat untuk melakukan sadari. Saat ditanya apakah niat mereka kuat atau tidak, mereka menjawab bahwa niat mereka kuat atau cukup kuat. Bila dibuat skala 1-10 rata rata menjawab tujuh sebagai perkiraan skala niat mereka. Niat dipengaruhi oleh komponen TPB yakni sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Apabila ketiga komponen tersebut positif maka akan menghasilkan niat yang positif untuk melakukan suatu perilaku. Dewi dan Zein (2018) mengatakan sikap SADARI memiliki pengaruh lebih besar dalam memprediksi niat sadari [13]. Hal yang serupa diungkapkan Pramiswari (2018) yakni terdapat pengaruh yang signifikan dari komponen TRA terhadap niat perilaku SADARI pada mahasiswa dalam fase dewasa awal. Selain itu mengatakan

bahwa penghasilan orang tua juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan untuk memprediksi niat berperilaku SADARI [10].

Hou (2021) dalam penelitiannya yang menggunakan TPB untuk menyelidiki perilaku penyebrangan jalan saat berada di bawah kondisi gangguan penggunaan ponsel pada populasi cina menunjukkan untuk konstruksi TPB niat adalah yang terkuat bukan PBC. Hubungan positif antara niat dan perilaku menunjukkan bahwa pejalan kaki dengan kecenderungan dan niat yang lebih tinggi untuk menyeberang jalan saat menggunakan ponsel akan lebih cenderung melakukan perilaku tersebut [14].

5. Seluruh mahasiswi belum pernah melakukan sadari.

Yang menjadi menarik dari penelitian ini adalah seluruh informan mengatakan mereka tidak pernah melakukan sadari. Sadari yang dimaksud adalah enam langkah sadari yang telah direkomendasikan oleh Kemenkes RI. Saat diberikan pertanyaan berupa “*apakah kalian pernah memeriksa payudara kalian sendiri?*” oleh peneliti, jawaban tersebut berubah menjadi pernah. Jawaban dari informan cukup beragam namun dapat ditarik kesimpulan berupa pernah memeriksa payudara sendiri tetapi hanya dengan meraba untuk melihat apakah ada kelainan terhadap payudara mereka. Pemeriksaan tersebut tidak dilakukan secara rutin dan hanya dilakukan secara acak oleh informan-informan. Berbeda dari anjuran P2PTM Kemenkes RI (2019) yang mengatakan SADARI dilakukan setiap hari ke tujuh sampai ke sepuluh, dihitung mulai dari hari pertama haid / menstruasi atau setiap bulan pada tanggal yang sama bagi yang sudah menopause / tidak datang haid [15].

Seperti pada penelitian Bhandari (2021) yang menyimpulkan wanita dalam penelitian tersebut memiliki perilaku skrining yang buruk. Praktikum pemeriksaan payudara sendiri secara komparatif lebih tinggi daripada pemeriksaan payudara klinis dan

mamografi. Namun, dari 500 peserta wanita, hanya sebesar 14,4% yang melakukan SADARI setiap bulannya. Wanita yang enggan untuk melakukan skrining lebih cenderung memiliki sikap negative, norma subjektif yang rendah, dan kontrol perilaku yang rendah pula [16].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kohler (2017) mengungkapkan saat semua wanita dalam penelitiannya ditanya apakah mereka akan melakukan sadari, sebagian menolak. Penolakan ini didasari dengan alasan tidak tertarik, terlalu sibuk, terlalu lama, tidak dapat melakukan, dan merasa kemampuan tersebut lebih efektif bila diserahkan kepada dokter [17]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Septiani dalam Novasari (2016), penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Jakarta menyebutkan bahwa mayoritas responden (82,7%) memiliki sikap positif terhadap sadari namun memiliki praktik SADARI yang negative [18].

3.3. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian ini antara lain kurangnya generalisasi pada informan wawancara, adanya bias saat melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*, adanya bias saat melakukan wawancara mendalam, kendala pada teknik wawancara, kendala pada format pertanyaan wawancara, keterbatasan dari *Theory of Planned Behaviour*, dan contoh perilaku yang dilakukan.

4. KESIMPULAN

Tema penelitian ini adalah kuatnya niat tidak menjamin seseorang untuk melakukan perilaku SADARI dilihat dari *Theory of Planned Behavior*. Meskipun seluruh mahasiswi mengatakan memiliki niat cukup kuat untuk melakukan sadari, perilaku sadari mereka buruk. Terdapat sikap positif, norma subjektif yang tidak ada, kontrol kendali perilaku yang memiliki kecenderungan terhadap hambatan membuat mahasiswi tidak melakukan perilaku SADARI. Kontrol

kendali perilaku berupa faktor hambatan lebih dominan daripada kontrol kendali perilaku berupa faktor pendorong. Paparan informasi dan dukungan dari norma subjektif yang kurang cukup berpengaruh terhadap perilaku SADARI. Malas menjadi faktor interal utama dalam menghambat seseorang untuk melakukan SADARI. Dari uraian diatas dapat diketahui juga, bahwa *perceived behavioral control* memiliki pengaruh langsung menuju ke perilaku seseorang. Hal ini dibuktikan dengan bukti bahwa meskipun semua informan wawancara memiliki niat untuk melakukan perilaku SADARI, lupa dan rasa malas menjadi faktor dominan yang membuat mereka tidak melakukan SADARI hingga saat ini.

REFERENSI

- [1] WHO. Breast cancer: prevention and control [Internet]. World Health Organization. 2021 [cited 12 October 2020]. Available from: <https://www.who.int/cancer/detection/breastcancer/en/>
- [2] Herman IV, Hinga IAT. Gambaran Perilaku Mahasiswi Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Chmk Health Journal*. 2019;3(2):27-34.
- [3] Masturo U, Kholisotin K, Agustin Y. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI dengan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Demonstrasi terhadap Perilaku WUS dalam Melakukan SADARI. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. 2019;3(2):141-154.
- [4] Sarina, Thaha RM, Nasir S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswi Fkm Unhas. *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2020;1(1):61-70.
- [5] Wikamorys D, Rochmach T. Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. 2017;5(1):32.

- [6] Saei Ghare Naz M, Simbar M, Rashidi Fakari F, Ghasemi V. Effects of Model-Based Interventions on Breast Cancer Screening Behavior of Women: a Systematic Review. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2018 Aug 24;19(8):2031-204.
- [7] CDC. What Is Breast Cancer? [Internet]. Centers for Disease Control and Prevention. 2021 [cited 10 January 2021]. Available from: https://www.cdc.gov/cancer/breast/basic_info/what-is-breast-cancer.htm
- [8] Prastyo K Y, Sadhana U, Puspasari D. Gambaran Histopatologi Ekspresi Interferon Gamma (IFN γ) Pada Fibroadenoma Mammae (FAM) Dan Invasive No Special Type (NST) Breast Carcinoma. *Biomedika*. 2018;9(2):47-56.
- [9] Arum MD. Peran Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kendali Perilaku Dalam Memprediksi Intensi Wanita Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Psikobuana*. 2020;1(3):162-172.
- [10] Pramiswari DAP, Dewi TK. Pengaruh Komponen Theory Of Reasoned Action Dalam Memprediksi Niat Perilaku Sadari Pada Mahasiswa Perempuan Fase Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2018;7:16-24.
- [11] Mekonnen B. Breast self-examination practice and associated factors among female healthcare workers in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*. 2020;15(11):e0241961.
- [12] Moey S, Mardhiah Abdul Mutalib A, Che Mohamed N, Saidin N. The relationship of socio-demographic characteristics and knowledge of breast cancer on stage of behavioral adoption of breast self-examination. *AIMS Public Health*. 2020;7(3):620-633.
- [13] Dewi TK, Zein RA. Predicting Intention Perform Breast Self-Examination: Application of the Theory of Reasoned Action. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2017 Nov 26;18(11):2945-2952.
- [14] Hou M, Cheng J, Xiao F, Wang C. Distracted Behavior of Pedestrians While Crossing Street: A Case Study in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2021;18(1):353.
- [15] P2PTM Kemenkes RI. Yuk, lakukan SADARI sedari dini - Direktorat P2PTM [Internet]. Direktorat P2PTM. 2019 [cited 10 January 2021]. Available from: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infograp-hic-p2ptm/penyakit-kanker-dan-kelainan-darah/page/4/yuk-lakukan-sadari-sadari-dini>
- [16] Bhandari D, Shibanuma A, Kiriya J, Hirachan S, Ong K, Jimba M. Factors associated with breast cancer screening intention in Kathmandu Valley, Nepal. *PLOS ONE*. 2021;16(1):1-15.
- [17] Kohler R, Gopal S, Lee C, Weiner B, Reeve B, Wheeler S. Breast Cancer Knowledge, Behaviors, and Preferences in Malawi: Implications for Early Detection Interventions From a Discrete Choice Experiment. *Journal of Global Oncology*. 2017;3(5):480-489.
- [18] Novasari DH, Nugroho D, Winarni S. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Media Informasi Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* [Online]. 2016 Nov;4(4):186-194.
- [19] Mahmudah N, Purnomosari D, Sumiwi Y. Pemberian Tepung Ganyong (Canna Edulis Kerr.) Menurunkan Ekspresi Ki67 Pada Jaringan Usus Besar Tikus Yang Diinduksi AOM/DSS. *Biomedika*. 2018;10(2).